

IMPLIKASI PANDANGAN FILSAFAT PRAGMATISME RICHARD RORTY TENTANG EPISTEMOLOGI DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Achmad Dardiri
FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

This article is about a research aimed at (1) getting an idea of the views held by Richard Rorty's pragmatic philosophy about epistemology (about knowledge and truth) and (2) determining the implications of his views about epistemology in the educational field.

The main materials of the research study are books by Richard Rorty, especially those related to matters concerning knowledge and truth, as well as books related to the philosophy of education. The data are compiled by means of a study of the literature with a focus on a number of research questions. The data are afterwards analyzed by means of a philosophical-hermeneutic analysis.

The research results indicate that the views held by Richard Rorty's pragmatic philosophy on epistemology (about knowledge and truth) are as follows. (1) According to Rorty, knowledge is not to be seen as a matter of obtaining true reality or of reflecting nature but of determining conventionalized acts in the course of mastering reality and a matter of dialogues. (2) Truth is not to be interpreted as conformity between statement and reality (its correspondence to words) and neither is it to be interpreted as conformity between thought and reality (its correspondence to thought); rather, it is to be interpreted as follows: whenever something is good for us, we believe in it. In this case, Rorty assumes the view of the relativity of truth. According to him, if we wish to find justification of truth, we should seek it in society by conducting dialogues, which are to be referred to as social justification or dialogical justification. The

implication of his views on epistemology in the educational field is that any educational process, including any learning process in the educational field, is to be viewed as a dialogical process between the teacher and the learner. The methods fitting the process are the dialogical and discussion methods. In this case, the teacher plays a great part in activating learners in order that they are actively involved in the learning process. The learning materials/teaching materials needed to support such learning are, among others, language, literature, drama, the social sciences, and the physical sciences. As for the learning evaluation, the main type is process evaluation to determine the competency of learners in communicating their ideas and opinions in the learning process.

Key words: pragmatism, epistemology, philosophy of education

Pendahuluan

Pragmatisme sudah banyak dibicarakan oleh para penulis, baik dilihat sebagai aliran pemikiran filsafat, maupun sebagai strategi pemecahan masalah yang bersifat praktis. Pragmatisme juga dikenal sebagai sikap dan metode yang lebih menekankan pada akibat dan kegunaan setiap konsep atau gagasan daripada berputar-putar dengan masalah metafisis-filosofis, sehingga paham ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan paham-paham lainnya. Respons terhadap paham ini bermacam-macam. Banyak yang mendukung dan banyak pula yang menentangnya. Kesan negatif terhadap paham ini muncul antara lain karena paham ini dinilai enggan dengan *kerewelan* (perdebatan) filosofis yang tiada henti, enggan mendiskusikan asumsi-asumsi dasar, persepsi dan nilai-nilai yang mendasar, dan cenderung langsung turun pada perencanaan praktis (Oesman dan Alfian, 1992: 57).

Meskipun demikian, dilihat dari sisi yang lain, pragmatisme dinilai positif karena dapat membawa teori ke medan praktis, berupaya menurunkan filsafat ke tanah (membumi) dan menghadapi masalah-

masalah yang hidup sekarang. Dengan ungkapan lain, pragmatisme berusaha untuk membumikan filsafat agar dapat digunakan untuk memecahkan masalah keseharian di sekitar kita, sebagaimana dikemukakan oleh Dewey, bahwa filsafat pragmatisme bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi (Titus, dkk., 1984: 353).

Secara de facto, perbincangan mengenai pragmatisme tidak dapat dilepaskan dari bidang-bidang filsafat seperti etika dan epistemologi. Maksudnya, pragmatisme itu dapat dirasakan apabila kita mengkaji bidang-bidang filsafat seperti etika dan lebih-lebih epistemologi. Kaitan antara pragmatisme dan etika menghasilkan teori utilitarianisme yang memandang baik dan buruknya tindakan manusia dari segi manfaatnya (Susesno, 1991: 122). Kaitan antara pragmatisme dan epistemologi antara lain melahirkan teori kebenaran pragmatis, yang beranggapan bahwa kebenaran itu bukan terdapatnya konsistensi antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lainnya sebagaimana dikembangkan oleh kaum rasionalis. Juga, bukan terdapatnya kesesuaian (korespondensi) antara pernyataan dan kenyataan sebagaimana dikembangkan oleh empirisme, melainkan memandang kebenaran itu dari akibat praktisnya (Shah, 1988: xiii). Sebuah pernyataan dikatakan benar jika pernyataan itu bermanfaat atau berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitan antara pragmatisme dan epistemologi banyak dibicarakan oleh para pemikir pragmatis Amerika seperti Peirce, James, dan Dewey. Pada umumnya mereka menolak pandangan tradisional yang spekulatif dan ahistoris, dan berupaya mengembangkan filsafat yang lebih bercorak ilmiah. Tradisi filsafat yang pragmatis tersebut kemudian dilanjutkan oleh para pemikir lain yang bercorak analitis, namun kecenderungan para filsuf analitis terjebak pada pandangan neo-Kantian yang mempertahankan filsafat yang berpusat pada epistemologi. Pandangan yang terakhir ini akhir-akhir ini digugat antara lain oleh filsuf Amerika kontemporer, yang juga penerus ide-ide Dewey yakni Richard Rorty (Borradori, 1984: 103). Rorty mengugut bahkan mengkritik secara tajam terhadap epistemologi, namun

yang dimaksud adalah epistemologi absolut. Jadi, dia mengkritik epistemologi absolut, yakni epistemologi yang menjadi fondasi bagi pengetahuan lainnya dan epistemologi yang selalu mencari korespondensi (kesesuaian/kecocokan) antara pernyataan dan kenyataan, sebagaimana dikembangkan oleh Immanuel Kant dan para neo-Kantianis. Pemikirannya menyangkut bidang-bidang yang sangat luas termasuk bidang epistemologi. Pandangan epistemologinya berbeda dengan kaum sebelumnya. Pandangannya yang pragmatis utamanya dalam bidang epistemologi sudah barang tentu membawa implikasi tersendiri terhadap bidang-bidang pengetahuan yang lainnya termasuk dalam bidang pendidikan. Meskipun dia sendiri dalam karya-karya tersebut (karya-karya yang sekarang dijadikan bahan penelitian ini) tidak secara langsung membicarakan masalah pendidikan. Namun, karena cabang-cabang suatu sistem filsafat dapat mendasari berbagai pemikiran mengenai pendidikan (Barnadib, 1987: 7), maka sudah tentu pandangan pragmatis Richard Rorty dapat berimplikasi dalam pendidikan pula.

Masalah yang akan dicoba dijawab sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah pokok-pokok pemikiran pragmatisme Richard Rorty yang berkaitan dengan epistemologi, sehingga dia dianggap menggugat epistemologi absolut model Kant dan pengikutnya? *Kedua*, apa dan bagaimana implikasi pandangannya tentang epistemologi (pengetahuan dan kebenaran) dalam bidang pendidikan?

Kajian Pustaka

Richard Rorty adalah salah seorang filsuf Amerika kontemporer kelahiran 4 Oktober 1931. Dia lebih dikenal sebagai pemikir atau filsuf Amerika yang bergaya Eropa, yakni cakap dalam berbagai hal, optimistis, dan sering terlibat dalam perdebatan umum daripada seorang filsuf profesional bergaya Amerika. Ia dikenal secara internasional sebagai pendiri dan bapak neo-pragmatisme. Melalui karya monumentalnya yang berjudul *Philosophy and the Mirror of Nature* (1979) dia telah mengagungkan komunitas filosofis tanpa henti dengan meninggalkan model trainingnya yang profesional

(Borradori, 1994: 103). Dia dikenal pula sebagai filsuf yang telah menghidupkan kembali gagasan John Dewey, yang dia terapkan dalam filsafat analitis (Borradori, 1994: 106).

Pragmatisme adalah nama yang diberikan pada suatu gerakan filosofis yang meliputi di seluruh dunia, dan yang paling penting di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Di Amerika, terdapat dua pusat gerakan. Pertama, di Universitas Chicago, yang dipimpin oleh John Dewey. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah James H. Tuft, George Herbert Mead dan Addison W. Moore. Kedua, berpusat di Universitas Harvard, yang meliputi para tokoh seperti: Charles Sanders Peirce, William James, Josiah Royce dan Clarence Lewis (Kuklick, 1976: 386). Pragmatisme juga dikenal sebagai suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai-nilai dan kebenaran (Titus, 1984: 340).

Pada awal perkembangannya, pragmatisme lebih merupakan suatu upaya untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar filsafat dapat menjadi ilmiah dan berguna bagi kehidupan praktis manusia. Sehubungan dengan upaya tersebut, pragmatisme kemudian berkembang menjadi suatu metode untuk memecahkan berbagai perdebatan filosofis-metafisis yang tiada henti, yang hampir mewarnai seluruh perkembangan dan perjalanan filsafat sejak zaman Yunani Kuno. Dalam upayanya untuk memecahkan persoalan-persoalan metafisis yang selalu menjadi perdebatan berbagai filsuf itulah, pragmatisme menemukan suatu metode yang khas, yaitu dengan mencari konsekuensi praktis dari setiap konsep atau gagasan dan pendirian yang dianut masing-masing pihak. Akhirnya, metode tersebut diterapkan dalam setiap bidang kehidupan manusia. Oleh karena pragmatisme merupakan filsafat tentang tindakan manusia, maka setiap bidang kehidupan manusia menjadi bidang penerapan dari filsafat ini (Keraf, 1987: 10).

Menurut Runes, sebagaimana dikutip oleh Pranarka (1987: 3), epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji asal-usul,

struktur, metode dan validitas pengetahuan. Dari sumber lain dikemukakan bahwa yang termasuk dalam persoalan-persoalan epistemologis adalah persoalan yang menyangkut kemungkinan pengetahuan, persoalan tentang asal-mula pengetahuan, persoalan tentang validitas pengetahuan, persoalan tentang batas-batas, persoalan tentang jenis-jenis pengetahuan dan persoalan tentang kebenaran (Gie, 1977: 81-82).

Epistemologi dibagi menjadi dua, yakni epistemologi dasar (umum) dan epistemologi khusus atau terapan. Epistemologi dasar membahas teori-teori mengenai pengetahuan qua pengetahuan, kebenaran dan kepastian qua kebenaran dan kepastian. Sedangkan epistemologi khusus berbicara tentang pengetahuan khusus tertentu, misalnya tentang sains, sejarah, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan sebagainya. Dengan perkataan lain, objek material (bahan kajian) epistemologi dasar adalah pengetahuan. Sedangkan objek formalnya (fokus perhatiannya atau tinjauannya) ditujukan kepada hal-hal yang mendasar mengenai pengetahuan tersebut, seperti: adakah pengetahuan itu? Apakah pengetahuan itu? Adakah kebenaran (pengetahuan yang benar) dan kepastian itu? Apakah kebenaran dan kepastian itu? Bagaimana cara mencapai kebenaran dan kepastian itu? Apakah kriteria untuk menentukan kebenaran dan kepastian itu? (Pranarka, 1987: 16).

Dalam beberapa literatur, banyak disinggung mengenai kaitan antara bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya termasuk bidang filsafat. Mereka menganggap bidang pendidikan memerlukan bantuan bidang-bidang di luar bidang pendidikan seperti filsafat, psikologi, dan sosiologi (Hirst, 1983: 5-6). Menurut Barnadib, sudah menjadi keyakinan di kalangan ahli pendidikan tentang adanya kenyataan bahwa pendidikan itu berjabatan tangan dengan filsafat dan dalam banyak hal pendidikan perlu berlandaskan pada konsep-konsep tertentu yang perumusannya diambilkan dari filsafat. Menurut Barnadib selanjutnya, cabang-cabang suatu sistem filsafat dapat mendasari berbagai pemikiran mengenai pendidikan (1994: 7). Hal ini diperkuat oleh sumber lain (Ornstein & Levine, 1985: 186-

187) yang mengatakan bahwa ide-ide filosofis, baik yang menyangkut metafisika, epistemologi, maupun aksiologi telah banyak diterapkan dalam bidang pendidikan. Metafisika berbicara tentang hakikat realitas, dan dalam berspekulasi tentang hakikat realitas dan eksistensi, para ahli tidak mengembangkan satu pendapat yang seragam, melainkan sangat beraneka ragam. Dalam filsafat pendidikan, metafisika berkaitan dengan konsepsi tentang realitas yang substansinya tercermin dalam isi pendidikan (dalam pendidikan formal dan nonformal disebut kurikulum), baik yang menyangkut mata pelajaran, pengalaman, maupun keterampilan yang ingin dikembangkan.

Epistemologi adalah bidang filsafat yang berbicara tentang pengetahuan pada umumnya, dan dalam bidang pendidikan dikaitkan dengan metode pendidikan dan pembelajaran (baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor). Hal ini terkait dengan bagaimana seorang pendidik dapat mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilannya kepada peserta didiknya. Dalam hal ini para filsuf juga berbeda pandangan mengenai konsepsinya tentang epistemologi.

Aksiologi sebagai bagian penting lainnya dari filsafat berbicara tentang hakikat nilai, baik nilai etis maupun nilai estetis. Dalam filsafat pendidikan, aksiologi berkaitan dengan upaya seorang pendidik menanamkan nilai-nilai, baik etis maupun estetis. Para pendidik yang menaruh perhatian dalam pembentukan nilai-nilai peserta didik hendaknya mendorong mereka untuk membuat pilihan-pilihan tindakan yang bernilai etis dan estetis. Guru/dosen, orang tua dan masyarakat (pendidik) hendaknya memberikan penghargaan terhadap perilaku peserta didiknya yang sesuai dengan standar nilai yang dianut. Sebaliknya, guru/dosen, orang tua dan masyarakat (pendidik) hendaknya memberikan hukuman terhadap perilaku peserta didik yang menyimpang dari standar nilai yang dianut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode filsafat yang berupa kajian historis faktual mengenai tokoh (Bakker dan Zubair, 1990 61) dalam

hal ini tokoh, yang juga seorang filsuf pragmatis kontemporer, Richard Rorty. Yang menjadi bahan kajian dan penelitian ini adalah karya-karyanya yang berjudul *Philosophy and the Mirror of Nature* (1979), *Consequences of Pragmatism* (1981), dan *Objectivity, Relativity and Truth* (1991) karena dalam ketiga karyanya tersebut dia banyak menyinggung masalah pengetahuan dan kebenaran, sedangkan buku-bukunya yang lain membahas tema yang lain, yang tidak secara langsung berbicara masalah pengetahuan dan kebenaran, sehingga tidak kami teliti/kaji. Juga, buku-buku yang berkaitan dengan masalah hubungan antara filsafat dan pendidikan. Buku-buku yang dijadikan bahan kajian adalah buku yang berjudul *An Introduction to the Philosophy of Education* karya Ornstein and Levine (1985), Juga buku berjudul *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (1994) karya Imam Barnadib. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan memfokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian sekitar pandangan pragmatisme Richard Rorty tentang epistemologi (pengetahuan dan kebenaran) yakni sebagai berikut. Adakah pengetahuan itu? Apakah pengetahuan itu? Bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu? Adakah kebenaran dan kepastian itu? Apakah kebenaran dan kepastian itu? Bagaimana cara mencapai kebenaran dan kepastian itu? Apakah kriteria/ukuran untuk menentukan kebenaran dan kepastian itu? Apa dan bagaimana implikasi pandangan pragmatisme Richard Rorty tentang epistemologi dalam bidang pendidikan?

Data dianalisis dengan analisis filosofis-hermeneutis (Bakker dan Zubair, 1990: 63-65), yaitu suatu analisis yang menggunakan refleksi secara mendasar disertai pemahaman dan penafsiran terhadap objek yang diteliti/dikaji. Unsur-unsur hermeneutis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, deskripsi: unsur ini digunakan untuk mendeskripsikan secara teratur pokok-pokok pikiran Richard Rorty tentang pragmatisme dalam bidang epistemologi serta implikasinya dalam bidang pendidikan; kedua, interpretasi: unsur ini digunakan untuk menyelami karya-karya yang kami teliti/kaji dalam rangka menangkap arti dan nuansa yang

dimaksudkan oleh penulisnya secara khas; ketiga, induksi dan deduksi: kedua unsur ini digunakan untuk membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu per satu (induksi) agar dari padanya dibangun suatu sintesis. Juga, melalui jalan sebaliknya yakni deduksi yang bertolak dari visi dan gaya umum yang berlaku bagi tokoh Richard Rorty, kemudian dipahami dengan lebih baik semua detail pemikirannya; keempat, koherensi internal: digunakan untuk menentukan keterkaitan antara pandangan-pandangannya tentang epistemologi (pengetahuan dan kebenaran); kelima, holistika: digunakan untuk melihat konsep dan konsepsinya secara benar dalam rangka mengetahui keseluruhan visinya mengenai pandangannya yang pragmatis tentang pengetahuan dan kebenaran; keenam, heuristika: suatu cara untuk menemukan jalan baru atau pemahaman baru secara ilmiah. Dalam penelitian ini, penemuan pemahaman baru diperoleh setelah mengkaji pemikiran Richard Rorty, utamanya dalam bidang pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Masalah Pengetahuan

Pandangan pragmatisme Richard Rorty dalam bidang epistemologi adalah sebagai berikut. Pertama, pokok-pokok pandangan Rorty tentang pengetahuan dapat dilihat pada kutipan, yang kami peroleh dari karya Rorty yang berjudul *Philosophy and the Mirror of Nature* pada halaman 170: yang terjemahannya sebagai berikut.

“Berikutnya, saya akan membatasi diri untuk mendiskusikan dua cara radikal dalam mengkritik dasar-dasar filsafat analitik Kant yakni kritik Sellars terhadap ‘keseluruhan kerangka kerja keterberian’ dan pendekatan behavioristik Quine terhadap pembedaan antara yang pasti dan yang tidak pasti. Saya akan menyajikan keduanya sebagai bentuk-bentuk holisme. Sepanjang pengetahuan dibayangkan sebagai upaya untuk menggambarkan dengan akurat-sebagai Cermin Alam- doktrin holistik Sellars dan Quine kedengarannya tidak begitu berlawanan, karena keakuratan semacam itu menuntut suatu teori tentang penggambaran-penggambaran istimewa, sesuatu yang secara otomatis dan intrinsik memang akurat. Sehingga respons terhadap Sellars dan juga terhadap kritikan Quine tentang penganalisisan seringkali merupakan hal yang ‘terlalu

jauh' – mereka membiarkan holisme 'menyapu' kaki mereka dan menjauhkannya dari akal sehat. Supaya dapat membela Sellars dan Quine, saya akan mengungkapkan bahwa holisme mereka merupakan suatu hasil komitmen mereka atas tesis bahwa justifikasi bukanlah masalah hubungan khusus antara ide-ide (atau kata-kata) dan objek, melainkan merupakan masalah percakapan, masalah praktik sosial. Justifikasi percakapan, oleh karenanya untuk diperlakukan, tentu saja merupakan hal yang holistik, sedangkan gagasan justifikasi yang melekat dalam tradisi epistemologi adalah reduktif dan atomistik. Saya akan berupaya untuk menunjukkan bahwa Sellars dan Quine meminta argumentasi yang sama, satu argumentasi yang dapat sekaligus menjawab perbedaan antara 'given' versus 'non given' dan antara 'yang pasti dan yang tidak pasti'. Dasar pikiran yang krusial dalam argumentasi ini adalah bahwa kita memahami pengetahuan apabila kita memahami justifikasi sosial dari yang kita yakini, sehingga tidak perlu memandangnya sebagai keakuratan penggambaran tersebut."

"Bila percakapan menggantikan konfrontasi, maka gagasan tentang pikiran sebagai Cermin Alam dapat dibuang. Kemudian gagasan tentang filsafat sebagai disiplin yang mencari gambaran-gambaran istimewa di antara yang membentuk Cermin tersebut menjadi tidak dapat dimengerti."

Pada halaman 171 dalam buku yang sama, Rorty mengatakan:

"... Apabila kita memandang pengetahuan sebagai bahan percakapan dan bahan praktek sosial daripada sebagai upaya untuk mencerminkan alam, kita mungkin tidak akan membayangkan metapraktek yang akan menjadi kupasan dari semua bentuk praktik sosial yang mungkin. Sehingga holisme menghasilkan, suatu konsepsi tentang filsafat yang tidak melakukan apa pun untuk menyelidiki tentang kepastian, sebagaimana telah dikemukakan secara detail oleh Quine dan secara singkat oleh Sellars."

Dari sumber (karya Rorty) yang lain yang berjudul *Objectivity, Relativity and Truth* pada halaman 1, dia mengemukakan:

"Keenam paper yang membentuk Bagian I dari volume ini menawarkan suatu keterangan antirepresentasionalis tentang hubungan antara ilmu pengetahuan alam dan warisan budaya. Dengan keterangan antirepresentasionalis yang saya maksudkan adalah keterangan yang tidak memandang pengetahuan sebagai bahan untuk mendapatkan realitas yang benar, melainkan lebih sebagai bahan untuk memperoleh kebiasaan bertindak untuk menguasai realitas."

Dari beberapa kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Richard Rorty mengakui bahwa pengetahuan memang ada, terbukti dari pandangannya yang menganggap pengetahuan sebagai persoalan percakapan dan praktik sosial. Ia juga mengakui bahwa dirinya adalah seorang antirepresentasionalis dalam memandang pengetahuan. Sebagai seorang antirepresentasionalis, dia memandang pengetahuan sebagai bahan untuk memperoleh kebiasaan bertindak dalam rangka menguasai realitas, dan tidak memandang pengetahuan untuk mendapatkan realitas yang benar. Oleh karena pengetahuan itu merupakan bahan percakapan, bahan perbincangan, bahan dialog dan praktik sosial, maka pengetahuan harus menjadi wacana publik dan harus pula terbuka terhadap pandangan yang lain, termasuk juga terbuka terhadap revisi, dan dengan demikian harus selalu diperbaharui secara terus menerus.

Oleh karena pengetahuan dipandang sebagai bahan untuk memperoleh kebiasaan bertindak dalam rangka menguasai realitas, menguasai lingkungan di mana kita hidup dan berada, maka pengetahuan harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, dan tidak statis, karena digunakan terus dalam kehidupan kita sehari-hari untuk menguasai dan mengatasi realitas dan lingkungan di mana kita hidup. Dengan kata lain, pengetahuan harus dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan keseharian kita.

Ia menolak pandangan yang dikembangkan oleh Kant yang memandang pengetahuan sebagai upaya untuk menggambarkan realitas. Penolakan ini menurut penafsiran kami karena Rorty ingin lebih mengembangkan budaya dialogis dengan orang banyak, dengan orang lain, dan tidak terjebak ke dalam upaya reduksionistis, suatu upaya yang selalu mengkonfrontasikan antara pikiran sebagai cermin dan realitas atau alam sebagai yang dicerminkan. Atau, antara kata-kata di satu pihak dan realitas di pihak yang lain. Menurut hemat kami, upaya seperti ini tidak dinamis dan cenderung statis atau stagnan. Sebagai konsekuensi dari pandangan Rorty tersebut, maka masuk akal jika upaya mencari membenaran atau justifikasinya bukan kepada realitas objektif atau alam, melainkan

pada masyarakat (orang-orang yang berdialog), yang ia namakan *conversational justification* atau *social justification*. Maksudnya, dengan berdialog atau dengan terlibat dalam wacana publik tersebut, kita lalu merasa yakin mana yang dianggap paling benar. Bagi Rorty, bukan kepastian yang ingin dicari, melainkan berdialog dengan orang lain, memperbincangkan tema-tema dengan orang lain. Dengan kata lain, tujuan filsafatnya adalah berkomunikasi dengan pihak lain, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah sumber sebagai berikut: “*as a pragmatist, Rorty’s metaphilosophical interest are directed toward the aim of communication rather than truth or agreement.*” (Hall, 1994: 79). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa dia lebih menekankan manfaat pengetahuan daripada struktur pengetahuan.

2. Masalah Kebenaran

Pokok-pokok pandangan Richard Rorty tentang kebenaran dapat dilihat antara lain dari karya Rorty sendiri *Philosophy and the Mirror of Nature*, halaman 10 sebagai berikut.

“Bab empat merupakan bab sentral dari buku ini – bab di mana di dalamnya menampilkan gagasan-gagasan yang merupakan serangan Sellars terhadap ‘keterberian’ (*givenness*) dan serangan Quine terhadap ‘kemestian’ (*necessity*) sebagai langkah-langkah krusial di dalam meruntuhkan kemungkinan suatu teori pengetahuan. Baik Sellars maupun Quine keduanya termasuk dalam jajaran holisme dan pragmatisme, yang dilanjutkan oleh Wittgenstein periode kedua, yang merupakan garis pemikiran dalam filsafat analitis yang ingin saya perluas. Saya beranggapan bahwa bila hal ini diperluas dalam suatu cara tertentu, mereka memberikan kepada kita kebenaran sebagaimana diungkapkan oleh James, ‘apa yang lebih baik bagi kita kita percayai’ daripada sebagai gambaran yang akurat tentang realitas.”

Pada bagian lain dari karya yang sama, yakni pada halaman 176, dia mengatakan:

“Tujuan dari seluruh penjelasan seperti ini adalah membuat kebenaran sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar apa yang disebut Dewey dengan ‘pernyataan yang dibenarkan’: lebih dari apa yang akan dilakukan rekan sejawat kita yang membiarkan kita melepaskan diri dengan kata-kata *ceteris paribus*’. Penjelasan-penjelasan semacam ini, bila ontologis, biasanya meng-

ambil bentuk penggambaran berulang tentang objek pengetahuan sehingga seperti untuk 'menjembatani gap' antara objek dan subjek yang mengetahui. Untuk memilih antara pendekatan-pendekatan tersebut berarti memilih antara kebenaran sebagai 'apa yang lebih baik bagi kita untuk dipercayai' dan kebenaran sebagai kontak dengan realitas'."

Dari dua kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa Rorty mengakui bahwa kebenaran memang ada, akan tetapi apa yang disebut kebenaran oleh Rorty sama seperti apa yang dikatakan oleh William James. Dengan kata lain, Rorty lebih mengikuti pandangan James yang mengartikan kebenaran sebagai 'apa yang lebih baik bagi kita percayai' ("*what it is better for us to believe*") daripada pengertian kebenaran sebagai adanya kontak dengan realitas atau sebagai 'representasi atau penggambaran yang akurat tentang realitas' (*the accurate representation of reality*").

Rorty juga mempunyai pandangan yang behavioristik tentang pengetahuan dan kebenaran. Menurutnya, "menjadi seorang behavioris dalam masalah ini berarti berupaya untuk menghindari kejadian mental dan kemampuan penginderaan, dan memandang praktik yang kita lakukan dengan cara membenarkan pernyataan-pernyataan seperti tidak membutuhkan dasar ontologis atau pun empiris." (Rorty, 1980: 188).

Pada bagian lain dari karya yang sama, dia mengatakan: "*We have to drop the notion of correspondence for sentences as well as for thoughts, and see sentences as connected with other sentences rather than with the world*" ("Kita harus membuang pandangan tentang korespondensi, baik korespondensi kalimat, maupun korespondensi pikiran, dan memandang kalimat itu sebagai kalimat yang berhubungan dengan kalimat yang lain dan bukan dengan dunia") (Rorty, 1980: 371-372).

Dari kutipan di atas, dapat ditafsirkan bahwa Rorty di samping tetap mengikuti garis pandangan teori pragmatis tentang kebenaran, dalam hal ini mengikuti pandangan James, dia juga cenderung mengikuti pandangan para penganut teori koherensi tentang kebenaran yang berpendapat bahwa apa yang disebut kebenaran

adalah adanya konsistensi atau koherensi atau keruntutan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Dia jelas-jelas menolak pandangan teori kebenaran korespondensi yang mengartikan kebenaran sebagai ‘adanya kecocokan antara pikiran dan alam atau antara kata-kata (kalimat) dengan realitas objektifnya.

Pandangan Rorty yang memandang kebenaran sebagai adanya konsistensi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sejalan dengan pandangannya tentang bahasa. Pandangannya tentang bahasa sejaris dengan pandangan Donald Davidson yang melihat bahasa bukan sebagai “...’*a tertium quid between subject and object*’ (‘sesuatu yang ketiga di antara subjek dan objek’). Juga bukan sebagai medium di mana kita mencoba membentuk gambaran realitas. Akan tetapi, bahasa dilihat sebagai bagian dari perilaku manusia. Dalam pandangan ini, aktivitas pengucapan kalimat merupakan suatu cara orang untuk menguasai atau mengatasi lingkungan mereka” (Rorty, 1982: xviii).

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa Rorty lebih mengarahkan interes filsafatnya untuk berkomunikasi (bukan mencari korespondensi atau kecocokan antara pernyataan dan kenyataan) dengan pihak lain daripada meraih kebenaran atau kesepakatan. Meskipun demikian, dia tetap mempunyai konsepsi tentang kebenaran sebagaimana telah disebutkan di atas. Namun, secara eksplisit dia tidak memberikan penjelasan bagaimana memperoleh kebenaran. Dari konsepsinya tentang kebenaran tersebut yakni ‘apa yang lebih baik bagi kita percayai’ (*‘what it is better for us to believe’*), kami berpendapat bahwa cara memperoleh kebenaran menurut Rorty adalah dengan banyak melakukan percakapan atau perbincangan (dialog) dengan orang lain. Lewat dialog atau percakapan dengan orang lain mengenai sesuatu hal, seseorang dapat menilai mana pandangan yang lebih baik, dan pandangan yang lebih baik itulah yang kita percayai karena hal itu berarti mengandung tingkat kebenaran yang lebih tinggi. Dari uraian ini, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian perihal ukuran kebenaran menurut Rorty. Menurut pemahaman dan penafsiran kami, ukuran kebenaran dalam

pandangan Rorty adalah pandangan yang lebih baik di antara berbagai pandangan yang diperbincangkan oleh kelompok sosial tertentu (*social justification*). Untuk menentukan mana yang lebih baik, yang dijadikan ukuran kebenaran, nampaknya Rorty melihat mana pandangan yang banyak disepakati oleh kelompok orang yang berdialog tersebut (*conversational justification*). Jadi, di sini ada semacam intersubjektivitas sebagai pengganti objektivitas.

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan pula bahwa kebenaran itu menurutnya sifatnya relatif dalam arti selalu terbuka terhadap revisi. Ini berarti, dia beranggapan bahwa kepastian itu tidak ada, karena upaya filosofisnya bukan untuk mencari kepastian, melainkan berkomunikasi dan memperbincangkan berbagai masalah dalam rangka menguasai atau mengatasi realitas atau lingkungannya.

3. Implikasi Pandangan Pragmatisme Richard Rorty tentang Epistemologi dalam Bidang Pendidikan

Menurut Ornstein and Levine (1985: 186), epistemologi adalah bidang filsafat yang berbicara tentang pengetahuan, dan dalam bidang pendidikan lazim dikaitkan dengan metode belajar-mengajar. Menurut Barnadib (1994:7), “Cabang-cabang suatu sistem filsafat dapat mendasari berbagai pemikiran mengenai pendidikan.” Pada bagian lain, Barnadib mengemukakan bahwa “Epistemologi diperlukan antara lain dalam hubungan dengan penyusunan kurikulum yang lazimnya diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dapat diumpamakan sebagai jalan raya yang perlu dilewati oleh siswa atau murid dalam usahanya untuk mengenal dan memahami pengetahuan. Agar mereka berhasil dalam mencapai tujuan ini perlu mengenal hakikat pengetahuan, sedikit demi sedikit.” (Barnadib, 1994: 21).

Bertolak dari dua sumber tersebut, maka pandangan pragmatisme Rorty tentang epistemologi yakni yang menyangkut pengetahuan dan kebenaran akan dicari implikasinya dalam bidang pendidikan yakni dalam kaitannya dengan metode belajar-mengajar dan kurikulum atau isi pendidikan. Implikasi ini diperoleh melalui

metode komparatif analogis, yakni dengan membandingkan dengan pandangan dari filsuf atau aliran lain.

Dalam buku *An Introduction to the Foundations of Education*, Ornstein dan Levine (1985: 196) antara lain menampilkan metode belajar-mengajar menurut formula idealisme. Dalam pandangan ini yang disebut tindakan mengetahui adalah mengingat kembali ide-ide yang tersembunyi dalam kesadaran atau pikiran seseorang. Oleh karena itu, metode dialogis Sokrates merupakan metode yang paling cocok bagi paham ini. Dalam metode dialogis Sokrates, seorang pendidik merangsang kesadaran peserta didiknya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbimbing yang mampu melahirkan atau mengeluarkan gagasan-gagasan yang tersembunyi dalam kesadaran atau pikiran peserta didik.

Dalam hal kurikulum, idealisme menyusun kurikulum yang berisi mata ajaran yang lebih umum dan memiliki kandungan isi yang sifatnya abstrak seperti nilai-nilai kebaikan dan keindahan. Secara hirarkis kurikulum disusun dari disiplin yang paling umum seperti filsafat dan teologi. Matematika bagi mereka juga sangat bernilai, karena dapat menumbuhkan kemampuan untuk mengadakan abstraksi. Sejarah dan sastra juga memiliki level yang tinggi pula karena merupakan sumber moral dan model budaya (Ornstein dan Levine, 1994: 190).

Bagaimana menurut Rorty? Apabila pengetahuan dipandang tidak sebagai upaya untuk mencerminkan alam, melainkan sebagai persoalan dialog atau percakapan atau persoalan komunikasi dan praktik sosial, maka implikasinya dalam bidang pendidikan yakni pada aspek proses pembelajaran (termasuk metode pembelajaran), aspek peran pendidik dan peserta didik, aspek materi pelajaran, dan pada aspek evaluasi pembelajaran sebagai berikut.

Implikasi pada aspek proses pembelajaran (termasuk metode pembelajaran) harus melibatkan kegiatan transfer dan transformasi pengetahuan, dan itu harus dipandang sebagai proses komunikasi, bukan komunikasi monologis, melainkan komunikasi dialogis antara pendidik dan peserta didiknya, dan kegiatan itu harus menjadi

praktik/kegiatan sosial, baik oleh pendidik maupun peserta didiknya. Hal ini berarti bahwa berkomunikasi atau berdialog itu merupakan aktivitas pendidik maupun peserta didik keseharian di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang paling tepat adalah dengan metode dialogis. Namun, penggunaan metode ini bukan dalam rangka memancing atau memunculkan ide-ide peserta didik yang masih tersembunyi dalam kesadaran (*latent ideas*) sebagaimana dikemukakan oleh kaum idealis, melainkan merupakan proses komunikasi, mewacanakan berbagai persoalan. Tujuannya bukan mengungkap kebenaran, apalagi mencari kepastian, melainkan merupakan suatu upaya pembiasaan diri untuk menyampaikan gagasan-gagasannya (apa yang diketahui dan diyakininya) dan sebagai suatu cara untuk mengatasi lingkungannya, atau sebagai suatu cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di sekitarnya. Dengan kata lain, yang dipentingkan adalah kemampuan berkomunikasi atau mewacanakan sesuatu hal atau keterlibatannya dalam setiap perbincangan dalam rangka menguasai realitas, dalam rangka mengatasi persoalan keseharian kita.

Implikasi pada aspek peran pendidik dan peserta didik adalah sebagai berikut, bahwa pendidik berperan mengaktifkan peserta didiknya agar memiliki kemampuan berkomunikasi, berdialog dengan orang lain, utamanya di kelas, baik dengan pendidiknya, maupun dengan sesama peserta didik tentang berbagai hal sebagai suatu cara mengekspresikan ide-idenya yang diharapkan bermanfaat untuk mengatasi persoalan keseharian. Sudah barang tentu, titik tolak pembicaraan dalam pembelajaran adalah materi pelajaran/bahan ajar yang dibicarakan pada saat itu, yang kemudian dikembangkan kepada persoalan-persoalan keseharian yang terjadi di sekitarnya yang merupakan realitas yang terjadi di masyarakat.

Untuk dapat mencapai kemampuan tersebut, diperlukan kurikulum yang berisi seperangkat mata ajaran/mata kuliah yang mampu mendasari kemampuan berkomunikasi dan berdialog tersebut. Seperangkat mata ajaran/mata kuliah untuk mendukung kemampuan

seperti itu antara lain mata ajaran/kuliah bahasa dan sastra, drama, ilmu pengetahuan sosial. Bahasa dan sastra serta drama diperlukan untuk melatih kemampuan berekspresi dan berkomunikasi itu sendiri. Ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam diperlukan sebagai sumber pemahaman terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam, sehingga peserta didik memiliki bahan komunikasi yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Implikasi pada evaluasi pembelajaran adalah bahwa evaluasi pembelajaran yang utama adalah evaluasi proses. Evaluasi proses ditekankan pada kemampuan peserta didik berkomunikasi atau mengemukakan gagasan dan pendapatnya secara sistematis, runtut dan jelas, sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Untuk dapat memiliki kemampuan seperti itu dibutuhkan latihan-latihan, melalui diskusi kelompok kecil, kelompok besar maupun diskusi kelas.

Untuk mengetahui implikasi pandangannya tentang kebenaran, kita harus melihat kembali secara sepintas pandangannya tentang kebenaran itu sendiri. Menurutinya, kebenaran tidak dipandang sebagai adanya kesesuaian atau kecocokan antara pernyataan dan kenyataan atau antara apa yang dipikirkan dengan kenyataan objektifnya (kebenaran korespondensi), melainkan dipandang sebagai apa yang lebih baik bagi kita, kita percayai, dalam ungkapan Rorty *'what it is better for us to believe'*. Rorty juga cenderung memihak kepada kebenaran koherensi, yakni kebenaran yang diukur dari adanya koherensi atau keruntutan antara pernyataan satu dengan pernyataan lainnya. Hal ini terbukti dari pernyataan Rorty sendiri bahwa "kita harus membuang pandangan tentang korespondensi, baik korespondensi kalimat, maupun korespondensi pikiran, dan melihat kalimat itu sebagai kalimat yang berhubungan dengan kalimat yang lainnya dan bukan dengan dunia" (Rorty, 1980: 372). Kemudian dia mencari justifikasi atau pembedaannya bukan kepada realitas objektif, melainkan kepada masyarakat atau kelompok orang yang terlibat dalam perbincangan yang dia namakan *social justification* atau *conversational justification*.

Implikasi dari pandangannya tentang kebenaran ini dalam bidang pendidikan antara lain bahwa pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam proses pendidikan yang dalam salah satu aspeknya adalah proses pembelajaran harus menggunakan metode dialogis, memperbincangkan bahan ajar dari berbagai segi, dari berbagai pandangan. Pandangan yang lebih baik, yakni pandangan yang oleh kebanyakan para ahli lebih disepakati, itulah yang juga harus diyakini atau dipercayai pendidik dan peserta didik sebagai pandangan yang memiliki kadar kebenaran yang lebih tinggi, meskipun tetap saja relatif. Dalam hal ini pendidik harus menyampaikan informasi tentang relativitas kebenaran, maksudnya: bahwa kebenaran yang diupayakan oleh manusia tetap saja relatif karena kemampuan manusia untuk menggapai kebenaran selalu terbatas oleh kemampuannya sendiri, di samping oleh kompleksitas objek yang dikaji. Oleh sebab itu, pengetahuan kita harus selalu direvisi dan diperbaharui secara terus menerus sesuai dengan perkembangan masyarakat yang selalu berubah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di depan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pandangan pragmatisme Richard Rorty tentang epistemologi dapat kita lihat dari pandangannya tentang pengetahuan dan kebenaran. Baginya, pengetahuan memang ada, dan untuk mendapatkannya manusia harus terlibat dalam perbincangan, berkomunikasi, atau berdialog dengan orang lain. Menurutnya, persoalan pengetahuan adalah persoalan dialog, dan persoalan pembiasaan diri dalam rangka menguasai realitas. Rorty mengakui bahwa kebenaran memang ada, tetapi apa yang disebut kebenaran bukan terdapatnya kesesuaian antara apa yang ada dalam pikiran dengan apa yang senyatanya dalam realitas objektif, melainkan apa yang lebih baik bagi kita itulah yang kita percayai. Dia juga cenderung mengakui kebenaran koherensi. Hal ini terbukti dari pendapatnya yang menganggap kebenaran suatu kalimat bukan terdapatnya kesesuaian dengan dunia objektif, melainkan jika

kalimat itu berhubungan dengan kalimat yang lain. Untuk mencari justifikasinya, bukan pada realitas objektif, melainkan pada masyarakat tempat kita berkomunikasi, atau berdialog yang ia namakan *conversational justification* atau *social justification*.

Implikasi pandangan pragmatisme Richard Rorty tentang epistemologi dalam bidang pendidikan adalah bahwa proses pendidikan dan secara lebih spesifik proses pembelajaran harus dilihat sebagai proses dialogis. Dalam hal ini baik pendidik maupun peserta didik dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses tersebut untuk mendapatkan pengetahuan. Tujuan utamanya adalah kemampuan berkomunikasi dan berdialog dengan orang lain, dan bukan mencari kebenaran, apalagi kepastian. Di sini diperlukan metode dialogis, diskusi kelompok, atau diskusi kelas. Untuk dapat memiliki kemampuan seperti itu diperlukan seperangkat mata ajaran/mata kuliah seperti bahasa, sastra, drama, ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Evaluasi pembelajarannya yang utama adalah evaluasi proses untuk melihat bagaimana kemampuan peserta didik mengemukakan gagasan atau pendapatnya kepada orang lain, apakah sistematis, runtut dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara, yakni teman-temannya.

Saran

Penelitian atau pengkajian tentang bidang-bidang kefilosofatan sebaiknya terus dilakukan dalam rangka memperkuat fondasi-fondasi filosofis pendidikan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pemikiran manusia selalu berkembang maju. Dengan selalu mengikuti perkembangan pemikiran dalam dunia kefilosofatan, diharapkan wawasan kependidikan kita juga semakin bertambah luas pula karena masalah pendidikan adalah masalah manusia, baik menyangkut hakikat dirinya, pengetahuannya, maupun nilai-nilainya. Persoalan hakikat manusia, pengetahuan dan nilai-nilai merupakan bahan kajian filsafat. Hal itu berarti diperlukan landasan metafisis/ontologis, epistemologis maupun aksiologis dalam setiap pengkajian tentang pendidikan. Maksudnya, dalam setiap pengkajian

tentang pendidikan perlu diperjelas aspek substantifnya, aspek metodologisnya, dan aspek kegunaan atau manfaatnya.

Daftar Pustaka

- Bakker, A. dan Zubair, A.H. 1993. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barnadib, I. 1994. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1994. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP YOGYAKARTA.
- Borradori, G. 1994. *The American Philosopher*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Evory, A. & Metzger, L. (Eds).1983. *Contemporary Authors*, Vol. 9. Michigan: Gale Research Company.
- Hall, D. 1994. *Richard Rorty Prophet and Poet of the New Pragmatism*. New York: State University of New York Press.
- Hirst, P.H. (Ed). 1983. *Educational Theory and Its Foundations Disciplines*. London, Boston, Melbourne and Henley: Rutledge & Kegal Paul.
- Keraf A, S. 1987. *Pragmatisme Menurut William James*. Yogyakarta: Kanisius.
- Oesman, O. dan Alfian (Ed). 1990. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Jakarta: Penerbit BP 7 Pusat.

- Kuklick, B. 1976. "Pragmatism". *Dictionary of American History*. Vol. V, Rev. Ed. New York: Charles Scribner's Sons.
- Ornstein & Levine. 1985. *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Pranarka, A.W.M. 1987. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Proklamasi Center for Strategic and International Studies.
- Rorty, R. 1980. *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- _____. 1983. *Consequences of Pragmatism (Essays: 1972-1980)*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- _____. 1991. "Objectivity, Relativity and Truth". *Philosophical Papers*, Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shah, A.B. (Diterjemahkan oleh Hasan Basri). 1986. *Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suseno, F.M. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- The Liang Gie. 1977. *Suatu Konsepsi Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Titus, H. (*et.al*). (Dialihbahasakan oleh H.M. Rasjidi). 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.